

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### **Teori Interaksi Simbolik**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini tergolong ke dalam teori interaksi simbolik. Teori ini di gagas oleh George Herbert Mead pada tahun 1934 melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*, teori ini bermaksud untuk menggambarkan bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk membentuk suatu makna. Dalam teori interaksi simbolik, peran manusia dalam penggunaan simbol memberikan makna bahwa adanya interaksi yang terjalin dengan orang lain dalam pertukaran simbol yang diberi makna.<sup>1</sup> Seperti halnya, kegiatan *marung* sebelum menjadi sebuah fenomena pastinya ada di dalam pemikiran seseorang, sehingga dapat melalui tindakan atau perilaku. Adapun konsep-konsep dalam teori interaksi simbolik diantaranya yakni:

#### 1. Mind (Pikiran)

Pikiran (*mind*) sebagai kemampuan menerima simbol yang mempunyai makna sosial bahwa individu memahami simbol dalam mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan menerima simbol dalam interaksi menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dimana manusia merupakan makhluk sosial dalam setiap tindakan yang ditunjukkan untuk memecahkan suatu masalah.

Dalam hal ini, interaksi simbolik yang ditunjukkan remaja pada kegiatan *marung* diantaranya yakni adanya tradisi *marung* bukan hanya sekedar minum segelas kopi saja, akan tetapi istilah “*ngopi*” dapat diartikan sebagai “*ngolah pikiran*” karena pikiran tanpa di olah tidak akan menjadi ide atau awal dari pemikiran yang unik.

---

<sup>1</sup>Karen A. Foss, dkk. *Ensiklopedia Teori Komunikasi (Edisi Pertama)*. Kencana: 2016

*Ngolah pikir* dengan cara yang paling santai menampung berbagai masukan dari lawan bicara, dengan bahasan yang multi *knowledge* menjadikan *ngopi* sebagai salah satu jalan keluar mencari solusi dari problema hidup dalam artian positif. Begitupun dengan perumpamaan “*Ngopi dalam bidang komputer adalah menggandakan file*”, *ngopi* yang dimaksud sebenarnya dibalik kopi sebagai sajiannya yakni mengolah pemikiran dengan cara berkumpul bareng saling bertukar pikiran dengan suasana lebih santai. *Ngopi* atau “*ngolah pikir*” bertujuan untuk menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama, tempat bereksistensi dan sebagai ruang publik bagi remaja selain dirumah.

## 2. Self (Diri)

Diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain atau biasa disebut meniru. Artinya, kepribadian diri yang ikut serta dalam melakukan aktivitas sosial. Konsep tersebut merupakan konsep yang paling penting dalam interaksi simbolik dengan mengenal individu-individu mengetahui diri pribadinya melalui interaksi dengan orang lain. Hal ini, warung kopi sebagai sarana publik dalam memenuhi segala kebutuhan dalam menunjang aktivitas masyarakat dan telah menjadi bagian hidup dari masyarakat tradisional. Warung kopi sebagai ruang bersosialisasi dan berkumpul bersama teman, sahabat, dan rekan.

Dalam penelitian ini, aktivitas sosial *marung* yang dilakukan remaja antara lain: menikmati suasana yang berikan warung kopi, mengerjakan tugas, membaca buku, rapat organisasi, bercengkrama dengan teman dan lain sebagainya. Masih banyak lagi aktivitas sosial lain yang dilakukan remaja disaat *marung* bergantung pada tujuan masing-masing individu.

### 3. Society (Masyarakat)

Masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang awalnya diciptakan manusia. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri yakni orang lain yang terdiri secara khusus dan umum. Individu secara umum merujuk pada sebuah kelompok sosial atau budaya secara keseluruhan. Aktivitas *marung* juga memberikan pandangan yang buruk bagi orang lain. Para remaja memandang bahwa orang lain yang mempunyai kesamaan melakukan aktivitas *marung* cenderung menghabiskan uang sehingga pandangan negatif tentang aktivitas minum kopi tersebut pasti ada. Akan tetapi sudah menjadi hal biasa ketika semua kalangan termasuk generasi muda melakukan aktivitas *marung*, hal ini karena dengan *marung* dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan sosial ditunjukkan dari aktivitas *marung* dengan mengobrol hingga bercanda gurau dengan pasangan, teman, maupun keluarga mereka. Sehingga aspek tersebut cenderung membuat dampak positif karena menyambung hubungan sosial yang baik dengan orang lain.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini, tradisi *marung* dilakukan oleh masyarakat tradisional, yakni masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat istiadat yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat tradisional cenderung mempunyai solidaritas sosial *mekanis* yang muncul atas kesamaan (keserupaan), *konsensus* dan saling dipertukarkan antara individu satu dengan individu lain yang berada dalam kelompok tersebut. Seperti contoh halnya, tradisi *marung* akan terus tetap melekat dalam kehidupan masyarakat mulai dari nenek moyang sampai ke anak cucu nanti tanpa menghilangkan khas cita rasa yang dimiliki warung kopi.

---

<sup>2</sup>Juneman. *Teori Aktivitas dan Dilema Sosial Pembahasan Teori Aktivitas*. 2 (45), 826-837 2011

## Nilai-nilai Islam

Nilai berasal dari bahasa Inggris yang berarti *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Sedangkan pengertian dari nilai-nilai Islam yakni suatu bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkat *integritas* kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai keislaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.<sup>3</sup>

## Makna Simbolik

Simbol berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. Penggunaan simbol dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misalnya patung, pohon, arsitektur, warna dan segala hal yang dapat memberikan arti lain pada sesuatu tersebut.<sup>4</sup> Sedangkan makna yakni maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Proses

---

<sup>3</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 340

<sup>4</sup>Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 182-183

simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat yang paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas. Jadi, makna simbolis adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.<sup>5</sup>

## **Tradisi**

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian sederhana yakni sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>6</sup> Tradisi merupakan suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nenek moyang tentunya menginginkan para generasi penerus tetap menjaga kelestarian peninggalan mereka. Peninggalan tersebut berupa materiil dan non materiil. Peninggalan materiil contohnya lukisan, patung dan arca. Sedangkan peninggalan non materiil berupa bahasa atau dialog, upacara, adat dan norma.

Tradisi dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan. Aturan dan norma yang ada di masyarakat tentunya dipengaruhi oleh tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat. Misalnya, wanita Aceh diharuskan untuk mengenakan jilbab. Namun, hal ini tidak berlaku di daerah lain. Karena setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, masyarakat juga akan mengembangkan suatu aturan dan

---

<sup>5</sup>Ida Kusumawardi, Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo, *Jurnal Seni Tari* 2013, hlm 3

<sup>6</sup>Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 82

norma yang sesuai dengan tradisi mereka.<sup>7</sup> Mengonsumsi kopi atau yang lebih dikenal dengan istilah minum kopi kini sudah mengalami pergeseran makna. Minum kopi memiliki arti sebagai kegiatan mengonsumsi minuman kopi. Namun bagi para remaja peminum kopi mengonsumsi kopi atau minumpopi juga dipandang sebagai cara untuk mencapai tujuan memenuhi keinginan. Pengetahuan mengenai perilaku mengonsumsi kopi oleh remaja peminum kopi adalah secangkir kopi akan lebih nikmat bila diminum bersama-sama, dengan mengobrol, bercanda, merokok, dengan suasana dan tempat yang nyaman didukung fasilitas wifi, dan lokasi yang strategis. Selain itu, juga sebagai tempat yang nyaman untuk menghibur diri karena permasalahan yang dialami. Perilaku mengonsumsi kopi tersebut merupakan aktivitas yang dapat memenuhi keinginan dalam memperluas pergaulan serta menampilkan pribadi ke muka publik yang dilihat dari segi gaya hidup dimana dapat mengundang perhatian banyak orang mengenai status sosial.

### **Warung Kopi**

Konteks *relasi* konsumen warung kopi tidak lagi memiliki ikatan dengan manusia lainnya, sebab warung kopi sendiri dapat menjadi benda-benda konsumsi yang dapat mereka jadikan sebagai simbol kelas sosial mereka. Dalam hal ini penikmat warung kopi tidak lagi terikat dengan aturan, etika, prinsip, budaya dan kebiasaan yang selama ini dianutnya. Akan tetapi mereka kini hidup dalam budaya baru yang melihat eksistensi diri mereka melalui jumlah banyaknya warung kopi yang telah mereka konsumsi.<sup>8</sup>

Praktek minum kopi di warung kopi yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang di dalam kelas sosial konsumen sangat berkaitan dengan gaya hidupnya. Sebab, pola minum kopi di warung kopi dalam gaya hidup mereka akan melibatkan

---

<sup>7</sup>Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, hlm 83

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm 1

dimensi simbolik yakni warung kopi yang tentu saja tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan hidup fisiologis belaka. Tindakan penggunaan simbol-simbol dalam pola minum kopi di warung kopi seseorang kemudian dapat membentuk identitas diri mereka di antara individu-individu lainnya dalam kerumunan masyarakat. Sehingga gaya hidup seseorang kemudian dapat mencitrakan eksistensi diri mereka sebagai kelas sosial tinggi di antara kelas sosial yang lainnya.

Seorang penikmat kopi, dapat dilihat sebagai upaya mereka dalam menyatakan dirinya dan cara mereka bertindak dalam hidupnya. Para pelanggan remaja mengekspresikan identitas dirinya dengan cara minum kopi di warung kopi. Perilaku konsumtif di warung kopi di dorong hasrat mereka untuk menjadi sama dengan kelompok menengah ke atas sekaligus berbeda dengan kelompok bawah dan kelompok tengah.<sup>9</sup> Artinya, mereka minum kopi di warung kopi bukanlah upaya untuk pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan sebagai bentuk pemenuhan hasrat diri mereka. Oleh karenanya, pada zaman sekarang ini yang dapat menikmati kopi di warung kopi tidak lagi di dasarkan pada kelas sosialnya, akan tetapi lebih di dasarkan pada kemampuannya dalam mengkonsumsi benda-benda di warung kopi. Artinya, siapapun dapat memiliki kesempatan untuk menjadi anggota kelompok apapun apabila sanggup mengikuti pola konsumsi atau gaya hidup kelompok tersebut. Selain itu, mereka meniru anggota kelompoknya yang lebih dihormati untuk memperoleh status yang lebih tinggi. Untuk mendapatkannya, mereka kemudian minum kopi di warung kopi tertentu meskipun uang mereka terbatas dan walaupun sesungguhnya di sekitar mereka juga terdapat warung-warung yang menjual kopi lebih murah dengan kualitas kopi sama atau bahkan lebih baik.

Kebanyakan juga dari penikmat kopi mempublikasikan aktivitas minum kopi di warung kopi melalui media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *instagram* dan sebagainya.

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm 2

Selanjutnya dari publikasi tersebut mulailah mendominasi pandangan, membuyarkan dan membutakan kesadaran orang lain dengan penetrasi simbol secara terus-menerus dan berulang-ulang dengan tiada henti. Penetrasi simbol oleh penikmat kopi di warung kopi kemudian mengakibatkan masyarakat penikmat kopi di warung kopi pinggiran jalan menghilang dibalik simbol-simbol yang dianggap mengalienasi masyarakat penikmat kopi. Maka masyarakat mencari kesempatan pemenuhan diri melalui konsumsi benda-benda yang sama di konsumsi oleh penikmat kopi. Kemudian masyarakat tersebut *berfluktuasi* dan tidak lagi terikat oleh tradisi-tradisi kaku, sebab dengan konsumsi masyarakat tersebut memiliki kesempatan untuk mengembangkan nilai ke dirinya dan kesempatan untuk memupuk identitas dirinya. Oleh karena itu, kemudian masyarakat yang mulanya minum kopi di warung-warung pinggiran jalan akhirnya juga memiliki moral *hidonisme* yang lebih mengedepankan kepentingan pribadi mereka masing-masing. Kepentingan ini kemudian berhubungan dengan masyarakat konsumen yang pasif dan mendasarkan identitas pada simbol yang berada di balik Warung Kopi yang menjadi komoditas yang di konsumsinya.

## **Remaja**

Remaja adalah masa kehidupan individu dimana terjadi perkembangan psikologis untuk menemukan jati diri. Pada masa peralihan tersebut, remaja akan dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang ia miliki yang ditunjukkan pada orang lain agar terlihat berbeda dari yang lain.<sup>10</sup> Masa remaja sering disebut dengan masa pubertas yang digunakan untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Secara psikologis remaja yakni usia dimana individu menjadi terintegrasi di dalam masyarakat dewasa, suatu

---

<sup>10</sup>Kusmiran, E. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. (Jakarta: Salemba Medika 2011)



usia dimana anak tidak merasa di bawah lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar. Remaja di golongan menjadi 3 yakni: remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).<sup>11</sup>

Faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi pubertas pada remaja yang pertama adalah usia, dimana usia mempengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi masa pubertas, semakin muda anak semakin belum siap untuk menerima masa tersebut. Kedua adalah sumber informasi, dimana sumber informasi dapat memberikan informasi tentang pubertas. Sumber informasi yang terima dapat di peroleh dari keluarga, teman sebaya dan juga lingkungan sekolah. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan pada remaja itu sendiri termasuk pada keluarga, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yakni, *kognitif*, emosi, sosial dan seksual. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Keterkaitan peran sekolah sebagai pendidik dan *komunikator* akan cukup membantu dalam penyampaian informasi mengenai pubertas dan merupakan hal yang utama bagi kesiapan anak menghadapi pubertas.<sup>12</sup>

## **Marung**

Marung adalah seseorang yang dengan segalanya mempunyai rutinitas tertentu untuk menikmati minum kopi di warung kopi di kesehariannya. Marung memiliki arti sebagai kegiatan mengkonsumsi minuman kopi. Namun bagi para remaja peminum kopi mengkonsumsi kopi atau minum kopi juga di pandang sebagai cara untuk mencapai tujuan memenuhi keinginan. Pengetahuan mengenai perilaku mengkonsumsi kopi oleh remaja peminum kopi adalah secangkir kopi akan lebih nikmat bila diminum bersama-sama,

---

<sup>11</sup>Kumalasari, dkk. *Pembagian Remaja*. (Jakarta: Salemba Medika 2012)

<sup>12</sup>Anggraini. *Kesiapan Anak Menghadapi Pubertas*. (Jakarta: Rineka Cipta 2008)

dengan mengobrol, bercanda, merokok, dengan suasana dan tempat yang nyaman didukung fasilitas wifi, dan lokasi yang strategis.